

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**ANALISIS TERHADAP KONSEP EKLESIOLOGI-TRINITARIAN  
MIROSLAV VOLF DARI PERSPEKTIF EKLESIOLOGI-TRINITARIAN  
INJILI**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

**Natanael Dominggus Bagus Jaka Pratama**

Malang, Jawa Timur

April 2017

## ABSTRAK

Pratama, Natanael Dominggus Bagus Jaka, 2017. *Analisis terhadap Konsep Eklesiologi-Trinitarian Miroslav Volf dari Perspektif Eklesiologi-Trinitarian Injili*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Teologi Sistematika, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Ferry Yefta Mamahit, Ph.D. Hal. ix, 184.

Kata Kunci: eklesiologi-trinitarian, gereja, Allah Tritunggal, komunitas, relasional-harmoni

Pada dua dekade terakhir kalangan injili diundang untuk terlibat dalam diskusi eklesiologi dan Trinitas, setelah selama beberapa waktu nampaknya isu ini tidak terlalu menarik bagi mereka. Bangkitnya diskusi trinitarian yang pada akhirnya memiliki signifikansi kepada berbagai area teologi yang lain menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi. Ini menjadi tantangan sekaligus harapan bagi kalangan injili untuk turut serta dalam memikirkan kembali konsep eklesiologi dari kerangka doktrin Allah Tritunggal. Interaksi teologis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman doktrin gereja dari perspektif trinitarian.

Miroslav Volf merupakan satu dari beberapa tokoh yang berusaha mengeksplorasi mengenai apa gereja itu dan bagaimana seharusnya gereja hidup di dalam dunia. Berangkat dari kegelisahan teologis atas konteks yang terjadi dan latar belakang pengalaman hidup, dia mencoba menjawabnya dengan menjadikan gereja sebagai solusi atas permasalahan yang ada. Melalui kerangka teologi trinitarian sosial yang berpusat kepada *perichoresis*, dia berpendapat bahwa gereja adalah komunitas yang merupakan gambar refleksi dari komuni kasih Allah Tritunggal. Karakteristik persekutuan Ilahi dari Trinitas yang senantiasa memberi diri di dalam kasih, dengan puncaknya di atas kayu salib, perlu menjadi identitas yang dimiliki oleh komunitas orang percaya. Gereja menjadi komunitas yang penuh kasih dan penerimaan, pengampunan, dan rekonsiliasi, sehingga gereja disebut sebagai komunitas yang menghidupi teologi merangkul. Gereja yang demikian menjadikan dirinya sebagai komunitas egalitarian-ekumenikal yang memiliki semangat kesetaraan sekaligus keterbukaan, baik di dalam relasi komunitas itu sendiri sampai kepada relasi gereja di tengah dunia.

Konsep berpikir Volf perlu mendapatkan perhatian dari kalangan injili untuk memikirkan ulang pemahaman terhadap gereja dari perspektif trinitarian. Gereja merupakan komunitas yang merefleksikan persekutuan kasih Allah Tritunggal. Gereja perlu memahami dirinya sebagai komunitas yang bersifat relasional. Trinitarian relasional dapat menjadi kerangka yang dipakai untuk membangun doktrin gereja, di mana Allah Tritunggal berelasi di dalam ketiga Pribadi Ilahi-Nya, yang intim, unik dan khusus, tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan. Pribadi Ilahi yang berelasi di dalam diri Allah Tritunggal dinyatakan dalam diri Yesus Kristus,

sehingga manusia dapat berbagian dalam mengalami kesempurnaan relasi kasih Ilahi. Paradigma kristo-trinitarian seperti ini menjadikan setiap pribadi di dalam komunitas gereja sadar bahwa mereka memiliki kesamaan esensi sebagai gambar Allah dan ciptaan yang ditebus di dalam Kristus, sekaligus perbedaan masing-masing pribadi yang unik. Ini menjadikan gereja senantiasa mengusahakan dirinya sebagai komunitas yang melestarikan kasih yang harmonis, di dalam kesamaan dan keberbedaan, seperti dalam diri Trinitas. Keserupaan dengan Kristus merupakan identitas trinitarian yang dihidupi masing-masing pribadi di dalam komunitas yang senantiasa berelasi dengan harmonis dalam kasih. Dengan demikian, gereja menjadi komunitas relasional-harmoni, yang hidup sebagai gambar yang merefleksikan persekutuan kasih Allah Tritunggal.



## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	23
Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan	24
BAB 2 KONSEP EKLESIOLOGI-TRINITARIAN MIROSLAV VOLF	25
Paradigma Trinitarian Miroslav Volf	26
Doktrin Trinitas dalam Korespondensi dan Limitasi	26
Identitas Ilahi: Allah Tritunggal dalam Kerangka Trinitarian Sosial	30
Trinitas dan Salib: Atribut Ilahi dalam Doktrin Allah Tritunggal	34
Paradigma Eklesiologi Miroslav Volf	36
Gereja: Iman, Sakramen, dan Karunia Rohani	38
Gereja: Komunitas Eskatologis Orang Percaya	41
Eklesiologi-Trinitarian: Gereja sebagai Gambar Trinitas	44
Miroslav Volf dan Eklesiologi <i>Free Church</i>	44
Gereja: Menjadi Komunitas Egalitarian-Ekumenikal	47
Gereja dalam Pluralitas Dunia	60

Kesimpulan dari Pemikiran Miroslav Volf	72
<b>BAB 3 KONSEP EKLESIOLOGI-TRINITARIAN DALAM PERSPEKTIF INJILI</b>	
Paradigma Trinitarian dalam Perspektif Injili	77
Doktrin Allah Tritunggal: Sebuah Pendahuluan dalam Perjalanan Teologi Kaum Injili	77
Allah Tritunggal: Perspektif Trinitarian dalam Injil	81
<i>Perichoresis</i> : Tarian Ilahi dalam Relasi Kasih yang Harmonis	90
Paradigma Eklesiologi dalam Perspektif Injili	105
Gereja: Umat Allah, Tubuh Kristus, dan Persekutuan Roh Kudus	107
Gereja: Komunitas yang Diutus sebagai Pendatang dan Perantau	114
Eklesiologi-Trinitarian: Gereja sebagai Gambar Trinitas	119
<b>BAB 4 ANALISIS TERHADAP KONSEP EKLESIOLOGI-TRINITARIAN MIROSLAV VOLF</b>	
Konsep Eklesiologi-Trinitarian Miroslav Volf dari Perspektif Injili	122
Interaksi Trinitarian Sosial dan Relasional	122
Interaksi Komunitas Egalitarian-Ekumenikal dan Relasional-Harmoni	132
Kesimpulan: Kritik dan Kontribusi Konsep Eklesiologi-Trinitarian Miroslav Volf	140
Menuju kepada Konsep Eklesiologi-Trinitarian	147
Kristus, Trinitas, dan Gereja: Komunitas Kasih yang Berelasi dalam Harmoni	148

Kristus, Trinitas, dan Gereja: Komunitas yang Berkumpul dan Terserak di Tengah Dunia	153
Kesimpulan Eklesiologi-Trinitarian dalam Perspektif Injili	157
Relevansi terhadap Gereja-gereja Injili di Indonesia	159
Permasalahan dan Tantangan Gereja Injili di Indonesia	159
Menjadi Gereja Injili yang Berjalan dalam Menghidupi Paradigma Kristo-Trinitarian	165
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	171
Kesimpulan	171
Saran	175
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	177



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Dalam beberapa dekade terakhir di akhir abad kedua puluh hingga memasuki abad kedua puluh satu, area teologi yang cukup banyak menarik perhatian adalah doktrin Allah Tritunggal. Miroslav Volf dan Michael Welker mengatakan bahwa kemungkinan tidak ada area teologi Kristen yang mendapatkan intensitas pembahasan yang mendalam dan buah karya yang subur selain doktrin Allah Tritunggal.<sup>1</sup> Nama-nama besar seperti Karl Barth, Karl Rahner, Jürgen Moltmann, dan Wolfhart Pannenberg menjadi beberapa tokoh yang cukup mendominasi diskusi Trinitas di abad kedua puluh.

Memasuki akhir abad kedua puluh dan awal abad kedua puluh satu, lintasan pembahasan doktrin Allah Tritunggal semakin mendapatkan tempatnya di dalam diskusi teologi. Jika sebelumnya pembahasan doktrin Allah Tritunggal menjadi cukup eksklusif milik beberapa tokoh besar di atas, sekarang tidak bisa lagi dikatakan demikian sebab kemunculan beberapa teolog lain yang meramaikan pembicaraan

---

<sup>1</sup>Kata pengantar pada *God's Life in Trinity* oleh Miroslav Volf dan Michael Welker, ed. (Minneapolis: Fortress, 2006) xiii.

tentang Trinitas.<sup>2</sup> Bahkan, di dalam pembahasan doktrin Allah Tritunggal yang dulunya hanya terkotak kepada doktrin tentang Allah saja, di dalam perkembangannya, satu demi satu area teologi mulai dilihat juga dari perspektif trinitarian.<sup>3</sup>

Salah satu area teologi yang cukup signifikan terkena imbas dari kebangkitan diskusi Trinitas ini adalah doktrin gereja atau eklesiologi. Para teolog, baik dari gereja Barat maupun Timur, mencoba melihat relevansi dan signifikansi dari doktrin Allah Tritunggal bagi doktrin gereja. Dua di antaranya adalah Colin E. Gunton dan John D. Zizioulas.

Gunton yang berasal dari tradisi kekristenan Anglikan berusaha membangun pembahasan doktrin gereja yang selama ini terabaikan, yaitu dari perspektif Trinitas. Dia mendasarkan pembahasannya kepada *immanent Trinity*<sup>4</sup> di dalam relasi ketiga Pribadi Ilahi, di dalam interaksi dan interrelasi *perichoresis*.<sup>5</sup> Gunton memberikan pandangan bahwa gereja secara ontologis adalah komunitas relasional. Baginya,

---

<sup>2</sup>Dalam perkembangannya, muncul beberapa tokoh yang ikut dalam “kontestasi” diskusi Trinitas, misalnya: Millard J. Erickson, *God in Three Persons* (Grand Rapids: Baker, 1995); Robert Letham, *The Holy Trinity* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2004); Roger Forster, *Trinity: Song and Dance God* (Milton Keynes: Authentic, 2004); Tim Chester, *Delighting in the Trinity: Why Father, Son and Spirit Are Good News* (Oxford: Monarch, 2005); Veli-Matti Kärkkäinen, *The Trinity: Global Perspectives* (Louisville: Westminster John Knox, 2007). Bahkan, pada kurun waktu belakangan ini, beberapa karya Trinitas diterbitkan, seperti: Fred Sanders, *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything* (Wheaton: Crossway, 2010); Thomas H. McCall, *Which Trinity? Whose Monotheism?* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010); J. Scott Horrell, *The Center of Everything* (Grand Rapids: Kregel, 2011); Stephen R. Holmes, *The Holy Trinity: Christian Doctrine in Historical Perspective* (Milton Keynes: Paternoster, 2011).

<sup>3</sup>Beberapa area teologi yang dapat dilihat dari perspektif trinitarian misalnya: kristologi, pneumatologi, soteriologi, liturgi/ibadah, misi, sampai kepada hermeneutika, teologi biblika, dan pastoral.

<sup>4</sup>*Immanent (transcendental) Trinity* adalah istilah teologi yang secara sederhana dapat dimengerti untuk menjelaskan tentang Allah di dalam diri-Nya sendiri, di mana Dia memiliki relasi kekal—secara ontologis—dalam diri ketiga Pribadi Ilahi.

<sup>5</sup>*Perichoresis* dimaknai sederhana sebagai “tarian Ilahi”—dari kata *peri* yang berarti “berputar/mengelilingi” dan *chora/chorein* yang berarti “ruang/rahim.”



keberadaan gereja adalah “gema” dari relasi ontologis ketiga pribadi ilahi, sehingga komuni<sup>6</sup> ketiga pribadi ilahi dalam kekayaan dan keterbukaannya adalah model bagi gereja. Dalam kaitannya dengan eskatologi, Gunton mengatakan bahwa gereja adalah gema temporal dari komunitas kekal Allah, “*the being of the Church should echo the interrelation between the three persons who together constitute the deity. The Church is called to be the kind of reality at a finite level that God is in eternity.*”<sup>7</sup>

Gunton melihat kekurangan dari pandangan *economic Trinity*,<sup>8</sup> yang pada akhirnya terlalu menekankan kepada konsepsi logis dari gereja, sehingga esensi gereja yang seharusnya personal dan relasional menjadi hilang.<sup>9</sup> Mengutip pemikiran teologi dari bapa-bapa Kapadokia, khususnya Basil, yang berkata bahwa natur dari Allah adalah *communion*, Gunton hendak membangun teologi komunitas bagi gereja—yaitu di dalam pemahaman yang lebih menekankan relasi antaranggota dalam komunitas gereja. Meski demikian, Gunton tidak terlalu jauh menjelaskan relasi ontologis di dalam diri ketiga Pribadi Ilahi, sehingga implikasi bagi relasi dalam gereja tidak dijelaskan terinci olehnya. Baginya, komunitas gereja yang merupakan gema dari komunitas Ilahi Allah Tritunggal hanya dapat dipahami di dalam pengertian analogi.

---

<sup>6</sup>“Komuni” dalam keseluruhan pembahasan topik ini bukan dimengerti sebagai istilah yang merujuk kepada “sakramen,” namun di dalam pengertian sebagai “persatuan, kerukunan, pertalian, atau hubungan yang sangat erat” dalam diri ketiga Pribadi Ilahi.

<sup>7</sup>Bagi Gunton, salah satu realitas yang dapat menggemakan relasi kekal-tak terbatas dari Allah Tritunggal adalah gereja (“The Church on Earth: The Roots of Community,” dalam *On Being the Church: Essays on the Christian Community*, ed. Colin Gunton dan Daniel W. Hardy (Edinburgh: T&T Clark, 1989), 78.

<sup>8</sup>*Economic Trinity* adalah istilah teologi yang secara sederhana dapat dimengerti untuk menjelaskan tentang relasi dan aktivitas Allah Tritunggal terhadap dan di tengah-tengah ciptaan-Nya.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 67.

John D. Zizioulas, seorang bishop Ortodoks, memahami Trinitas di dalam penekanan kepada ke-terhubung-an relasi dari tiga Pribadi Ilahi, di mana ketiganya bersama menjadikan satu substansi Allah. Relasi tiga Pribadi Ilahi ini dipahami sebagai *The One and the Many*, di mana Bapa membentuk/menimbulkan Anak dan Roh Kudus, sementara Anak dan Roh Kudus menentukan Bapa. Dalam hal ini, Bapa dipahami sebagai *arch* dari Trinitas, yang dikenal dengan *the monarchy of the Father*. Baginya, Trinitas dimengerti sebagai komuni mutual dari tiga Pribadi Ilahi. Dari pemahaman tersebut, maka relevansi bagi eklesiologi adalah bahwa gereja dimengerti bukan hanya sebagai sebuah institusi, namun sebagai komunitas yang merefleksikan persekutuan mutual dari Allah Tritunggal. Gereja adalah “bentuk/moda/cara eksistensi” dari komunitas manusia yang adalah gambar Allah, yang saling berelasi satu dengan yang lain.

Melihat pemaparan singkat dari pemikiran Gunton dan Zizioulas yang berusaha memahami doktrin gereja dari perspektif trinitarian, maka penekanannya diberikan kepada pemahaman yang sifatnya mengarah kepada komunitas relasional, yang merefleksikan komuni dari ketiga Pribadi Ilahi. Gereja di dalam keberadaannya, bukan hanya terpaku kepada pemahaman institusi-organisasi, gereja yang kelihatan atau tidak kelihatan, ataupun gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik.<sup>10</sup> Gereja dalam perspektif trinitarian akhirnya dilihat dan memiliki penekanan sebagai suatu

---

<sup>10</sup>Di dalam perjalanan konsepnya doktrin gereja dipahami sebagai berikut: [1] gereja yang kelihatan—yakni gereja di dalam kelembagaannya, sampai kepada bentuk fisiknya, serta gereja yang tidak kelihatan—yakni persekutuan orang-orang percaya di dalamnya, tidak dibatasi kepada lembaga maupun bentuk fisiknya. Sedangkan, pengakuan iman percaya dalam pemahaman doktrin gereja menyebutkan bahwa gereja adalah: [2] *satu*, di mana Kristus adalah Kepala dari tubuh-Nya; *kudus*, sebagai orang-orang yang dikhususkan dan dibentuk Allah; *katolik*, yaitu gereja yang terbuka—tidak dibatasi baik secara gereja lokal/temporal; *apostolik*, didirikan di atas pengajaran para rasul.

komunitas relasional yang merefleksikan keberadaan Allah Tritunggal dalam relasi ketiga Pribadi Ilahi.

Sayangnya, pada awal perjalanan historis-teologis, pendekatan trinitarian ini belum terlalu mendapatkan respons yang berarti dari kalangan injili. Para teolog injili sepertinya terlambat untuk turut berbagian dalam lintasan pembahasan doktrin Allah Tritunggal, apalagi sampai menyentuh wilayah eklesiologi. Menurut Peter C. Phan, kaum injili perlu mengakui bahwa pembahasan teologis tentang Trinitas di dalam perjalanannya sempat terpinggirkan dalam waktu yang cukup lama.<sup>11</sup> Robert Letham menuliskan bahwa secara umum kekristenan modern hampir membuat diskusi Trinitas mati. Bahkan secara khusus, di dalam buku teologi sistematik kalangan injili, seperti Louis Berkhof dan J. I. Packer hanya menyisipkan doktrin Allah Tritunggal sebagai bagian kecil layaknya apendiks.<sup>12</sup> Hal ini menjadi ironi di dalam perjalanan teologi kalangan injili yang begitu menekankan mengenai soteriologi melalui kelahiran baru di dalam Kristus, bibliologi dengan penekanan kepada otoritas Alkitab dan misiologi yang menitikberatkan kepada pemberitaan injil.

Berbanding lurus dengan catatan Phan dan Letham di atas, Leanne van Dyk menulis bahwa kaum injili sebenarnya kurang memiliki pemahaman eklesiologi yang koheren dan menyeluruh. Dia mencatat bahwa ketika isu eklesiologi muncul, maka pembahasan yang beredar seakan dipersempit sebatas ordinasi kaum perempuan, skandal yang terjadi di dalam gereja, krisis kepemimpinan, dan inovasi dalam

---

<sup>11</sup>“Developments of the Doctrine of the Trinity,” dalam *The Cambridge Companion to the Trinity*, ed. Peter C. Phan (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 3-4.

<sup>12</sup>Robert Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan*, terj. Lanna Wahyuni (Surabaya: Momentum, 2011), 4-5.

ibadah.<sup>13</sup> Bahkan, Bruce Hindmarsh yang melihat dari perspektif historis kaum injili menulis artikel tentang eklesiologinya dengan bertanya secara provokatif, apakah eklesiologi-injili merupakan suatu *oxymoron*?<sup>14</sup> Penilaian dari beberapa tokoh tersebut dapat dimengerti mengingat secara historis, kebangunan kaum injili yang menekankan kepada kesalehan hidup, kelahiran baru, dan penginjilan, merupakan sebuah gerakan yang hampir tidak menyentuh pemahaman tentang eklesiologi.<sup>15</sup> D. G. Hart mencoba melihat perkembangan eklesiologi dalam kalangan injili dan menemukan bahwa di dalam perjalanannya, tokoh-tokoh besar seperti John Wesley, George Whitefield, Jonathan Edwards, Charles Finney, D. L. Moody, Charles Hodge, sampai Billy Graham tidak terlalu memberikan penekanan kepada eklesiologi. Hart menemukan ada beberapa pemahaman eklesiologi yang hanya terbatas kepada keyakinan iman yang murni kepada Kristus secara individual, keanggotaan gereja, dan pelayanan gereja yang berpusat kepada mimbar dan sakramen. Hal ini menjadi penekanan kalangan injili di dalam perjalanan historisnya sebab mereka tidak ingin

---

<sup>13</sup>“The Church in Evangelical Theology and Practice,” dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, ed. Timothy Larsen dan Daniel J. Treier (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 125, 128.

<sup>14</sup>Di menggunakan kata “*oxymoron*” sebab di dalam perjalanan historisnya, tampak bahwa kalangan injili dan doktrin eklesiologi merupakan dua hal yang berseberangan. Salah satu penekanan yang dicatat olehnya misalnya, adalah di saat kalangan injili merayakan kesatuan rohani gereja dan seluruh orang yang lahir baru di dalamnya, namun di bagian yang lain gerakan injili sendiri “terkenal” dengan tindakan separatisnya, yaitu memisahkan diri (“Is Evangelical Ecclesiology an Oxymoron?: A Historical Perspective,” dalam *Evangelical Ecclesiology: Reality or Illusion?* ed. John G. Stackhouse, Jr. (Grand Rapids: Baker, 2003), 15-38.

<sup>15</sup>Di dalam perkembangan secara historis hingga masa kini, warisan Pietisme, Puritanisme dan Revivalisme kaum injili memang memberikan penekanan kepada keselamatan secara individu, otoritas tertinggi di dalam Alkitab, dan misi penginjilan. Hanya saja, pada masa kini muncul geliat di dalam gereja injili, khususnya berhubungan dengan inovasi ibadah melalui kehadiran *emerging churches* dan gereja injili yang menjadi *missional church*, yang kembali menata ulang pemahaman misi gereja. Hal ini mendorong kaum injili untuk memikirkan ulang hakikat gereja (Van Dyk, “The Church in Evangelical Theology,” 128-135).

menjumpai orang Kristen yang pada akhirnya menjadi munafik atau Kristen nominal belaka.<sup>16</sup>

Meskipun kalangan injili harus mengakui kecenderungan untuk menjadi “lambat panas” di dalam diskusi Trinitas dan gereja, bukan berarti para teolog injili pada akhirnya tidak berusaha masuk dalam lintasan area teologi tersebut. Memasuki era awal abad kedua puluh satu ini, doktrin Allah Tritunggal yang memiliki signifikansi dan relevansi bagi doktrin gereja rupanya menjadi pembicaraan teologi yang menarik untuk didiskusikan dan dirumuskan. Fred Sanders mengatakan adanya kebangkitan diskusi mengenai doktrin Allah Tritunggal dalam kalangan injili, khususnya memasuki abad kedua puluh satu. Sanders di dalam survei artikelnya tentang kebangkitan trinitarian mencoba mengelompokkan tren pembahasan doktrin Allah Tritunggal yang berkembang, yakni *early high christology*, penolakan terhadap *eternal generation*, Trinitas dan relasi gender, filsafat teologi, serta terakhir adalah antitrinitarian.<sup>17</sup> Bagi Sanders, para teolog injili sudah melibatkan diri di dalamnya dan turut meramaikan beberapa wilayah diskusi teologi Trinitas ini.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>“The Church in the Evangelical Theologies, Past and Future,” dalam *The Community of the Word: Toward an Evangelical Ecclesiology*, ed. Mark Husbards dan Daniel J. Treier (Downers Grove: InterVarsity, 2005), 38-40.

<sup>17</sup>Diskusi Allah Tritunggal menurut Sanders meliputi: [1] gerakan *early high christology*, yang menyelidiki tentang bagaimana orang-orang Yahudi yang membaptikan diri kepada monoteisme ketat, pada masa PB justru menyembah manusia Yesus Kristus; [2] penolakan kepada *eternal generation* berdasarkan Alkitab, di mana pembahasannya meliputi Allah Tritunggal di dalam diri-Nya, di mana Bapa adalah Sumber, sedangkan Anak “keluar” dari Bapa dan Roh Kudus “keluar” dari Bapa atau Bapa-Anak; [3] Trinitas dan relasi gender, di mana pemahaman trinitarian yang egalitarian dan komplementarian memengaruhi pemahaman relasi pria dan wanita di dalam keluarga, gereja, dan masyarakat; [4] filsafat teologi, di mana pembahasan Trinitas tidak hanya terkunci kepada teologi sistematis, namun juga filsafat [5] antitrinitarian, yakni pemahaman yang menolak konsep teologi dengan perspektif trinitarian (“The State of the Doctrine of the Trinity in Evangelical Theology,” *Southwestern Journal of Theology* 47, no. 2 [Spring 2005]: 153-175).

<sup>18</sup>Ibid.

Sekitar lima tahun berselang, setelah pengamatan Sanders di atas, Jason S. Sexton membenarkan mengenai adanya kebangkitan trinitarian dalam kalangan injili dengan memetakan beberapa wilayah diskusi tentang doktrin Allah Tritunggal. Pemetaannya secara umum bagi kalangan injili yang membahas Trinitas, yakni diskusi secara filosofis-teologis-biblika, *patristic* trinitarian, trinitarian sosial, dan trinitarian gerejani dalam kaitan dengan gereja, ibadah, pastoral dan misi. Tokoh-tokoh seperti Kevin Giles, J. Scott Horell, Volf, Thomas H. McCall, Scott R. Swain, Keith E. Johnson, Kevin J. Vanhoozer, Daniel J. Treier, Stephen R. Holmes, John Franke, Mark Husbands, Sanders, dan beberapa tokoh injili lainnya masuk di dalam radar pengamatan Sexton.<sup>19</sup> Sexton mencatat bahwa kebangkitan pembahasan Trinitas di kalangan injili sepertinya menuntut agar segala pemahaman di dalam kekristenan dilihat dari dan melalui perspektif trinitarian. Kalangan injili memiliki tugas ke depan di dalam membangun teologi trinitarian yang bukan hanya berdampak kepada pemahaman doktrin Allah semata-mata, namun relevansi dan implikasinya sampai ke ranah publik, yakni bagi gereja dan dunia.<sup>20</sup> Karena itu, perkembangan pembahasan doktrin Allah Tritunggal memberikan dampak kepada menggeliatnya diskusi eklesiologi yang terjadi di kalangan injili.

Selain perkembangan pembahasan Trinitas yang berdampak kepada daya tarik terhadap diskusi eklesiologi, Veli-Matti Kärkkäinen mengamati bahwa setidaknya ada dua pemicu dalam berkembangnya pembahasan eklesiologi akhir-akhir ini. Pertama, konteks dan filosofi pascamodern yang mengharuskan gereja mempertanyakan ulang identitasnya. Kedua, adanya gerakan menuju keesaan gereja dari berbagai tradisi

---

<sup>19</sup>“The State of the Evangelical Trinitarian Resurgence,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 4, no. 4 (December 2011): 787-801.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 804-807.

kekristenan yang sebenarnya sudah berlangsung dalam beberapa puluh tahun, namun semakin terlihat dinamikanya sekitar dua dekade terakhir.<sup>21</sup> Di dalam introduksi bukunya, Kärkkäinen mengatakan bahwa eklesiologi sudah mendapatkan tempatnya kembali dalam diskusi teologi sistematik. Diskusi eklesiologi dari beberapa tradisi kekristenan terlihat melalui berbagai pendekatan, mulai dari yang tradisional dengan basis denominasi tertentu sampai kepada kontekstual-komparatif eklesiologi yang lebih bersifat global-ekumenis.<sup>22</sup> Pengamatan Kärkkäinen memberikan gambaran bahwa ada pemicu internal dari beragam tradisi gereja-gereja yang ada, yang bersamaan dengan adanya dorongan eksternal dari konteks zaman yang bergulir.

Dilihat dari lintasan perkembangan pembahasan teologi di atas maka dapat ditarik kesimpulan awal bahwa, *pertama*, meskipun kalangan injili cukup lambat di dalam berespons terhadap diskusi tentang doktrin Allah Tritunggal, namun pada akhirnya kalangan injili juga terlibat di dalam perjalanan dan perkembangan pembahasan teologi tersebut. *Kedua*, harus diakui bahwa di dalam perjalanan historis-teologis kaum injili, doktrin gereja tidak terlalu mendapat tempat dalam area diskusi, apalagi membangun pemahaman eklesiologi dari kerangka trinitarian. *Ketiga*, kebangkitan trinitarian bagi para teolog injili rupanya juga membuka ruang diskusi yang lebih luas dan dalam bagi area teologi yang lain. Dalam hal ini, doktrin gereja mendapatkan dampak yang signifikan karena pengaruh pemahaman tentang Trinitas yang terus berkembang.

Di dalam bukunya, Letham menulis beberapa keuntungan yang akan diperoleh melalui pemulihan serta kebangkitan trinitarianisme bagi kehidupan gereja dan

---

<sup>21</sup>*An Introduction to Ecclesiology* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 7-8.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 9-14.

kesaksiannya di dalam dunia. Salah satu yang menjadi relevansi dari pengamatan Letham bagi tulisan ini adalah bagaimana doktrin Trinitas dapat memengaruhi seseorang di dalam memperlakukan sesamanya. Pada satu masa semua orang akan menyebut Yesus sebagai Tuhan oleh Roh Kudus bagi kemuliaan Bapa. Masing-masing dari ketiga Pribadi Ilahi itu bersuka akan kebaikan Pribadi-pribadi lainnya. Melalui Kristus yang berinkarnasi, jemaat dapat melihat bagaimana Kristus senantiasa bertindak untuk kebaikan dan kepentingan orang lain. Demikian pula Allah di dalam relasi ketiga Pribadi-Nya. Karena itu sudah seharusnya tujuan manusia dalam hidup bersama, bukan mengejar kepentingan diri, melainkan sama seperti Allah, yakni mengejar kepentingan orang lain.<sup>23</sup> Hal ini yang akan membuat bagaimana seseorang memperlakukan sesamanya di dalam komunitas yang disebut gereja, sebagai cerminan dari Allah Tritunggal.

Dengan demikian, pada awal abad kedua puluh satu ini kalangan injili sebenarnya mendapatkan sebuah momentum yang memberikan kesempatan bagi teologi injili untuk terus menggumuli dan merumuskan baik doktrin Allah Tritunggal dan doktrin gereja. Hal ini merupakan sebuah kesempatan yang baik untuk menyambut dengan tangan terbuka sehingga kalangan injili dapat membangun pemahaman eklesiologi yang trinitarian, maupun pemahaman Trinitas yang memiliki relevansi dan signifikansi bagi eklesiologi. Konsep eklesiologi-trinitarian diharapkan dapat memberikan guratan warna bagi perjalanan tradisi dan pemahaman teologi

---

<sup>23</sup>Dalam bagian ini, Letham mencatat empat keuntungan dari beberapa aspek ketika pemahaman akan doktrin Allah Tritunggal mengalami pemulihan. Ketiga aspek lain yang akan terkena dampak trinitarian, selain yang disebutkan di atas adalah: ibadah dalam perspektif trinitarian; pandangan mengenai penciptaan dilihat dari doktrin Trinitas; serta pengaruh pemahaman trinitarian yang akan memberikan kemajuan bagi misi dan penginjilan gereja (*Allah Trinitas*, 8-11).



injili. Dengan demikian, konsep eklesiologi-trinitarian mendapatkan tempatnya untuk dibahas, diteliti, dan dirumuskan, khususnya oleh kalangan injili.

Beranjak dari diskusi Trinitas yang mengalami kebangkitan dan tempat bagi eklesiologi yang dipulihkan, maka konsep eklesiologi-trinitarian dapat dibangun. Selain nama tokoh seperti Gunton dan Zizioulas, juga Joseph Ratzinger dari tradisi Katolik, maka sebenarnya ada satu teolog yang berusaha mewakili tradisi pemikiran Protestan-injili, yang pada waktu itu menunjukkan diri untuk membangun doktrin gereja dalam kerangka doktrin Allah Tritunggal. Satu tokoh ini mencoba bersuara di balik himpitan golongan “mayoritas” kepada dirinya yang adalah “minoritas” pada konteksnya waktu itu. Dia adalah Volf, seorang teolog yang saat itu mewakili suara kaum Protestan-injili bagi komunitasnya, yang mencoba berinteraksi dengan berbagai pemikiran eklesiologi-trinitarian dari kekayaan tradisi yang lain, khususnya Katolik dan Ortodoks. Usaha untuk ikut bergabung di dalam interaksi teologis ini rupanya menjadi cukup diperhitungkan sehingga dia dapat dikategorikan mewakili kalangan injili pada awal kemunculannya.

Volf mendapatkan tempat dalam pembahasan diskusi eklesiologi-trinitarian.<sup>24</sup> Dia adalah profesor teologi sistematik di Yale Divinity School dan menjadi direktur dari Yale Center for Faith and Culture.<sup>25</sup> Volf adalah seorang anak pendeta

---

<sup>24</sup>Kevin Bidwell menyebutkan adanya perkembangan untuk melihat signifikansi koinonia dalam mengeksplorasi eklesiologi. Nama Volf bersanding dengan beberapa tokoh yang lain seperti Letham, Macleod dan Torrance dalam mengeksplorasi eklesiologi dari perspektif trinitarian. Kontribusi Volf dalam membangun konsep eklesiologi-trinitarian tidak dapat diabaikan (*The Church as the Image of the Trinity: A Critical Evaluation of Miroslav Volf's Ecclesial Model* [Eugene: Wipf & Stock, 2011], 3).

<sup>25</sup>Volf juga pernah menjadi pengajar (1979-1980) dan profesor teologi sistematika di Evangelical-Theological Faculty (1984-1991). Kemudian dia menjadi profesor madya (1991-1997) dan profesor teologi sistematik (1997-1998) di Fuller Theological Seminary, Pasadena. Sejak tahun 1998 sampai sekarang dia menjadi Henry B. Wright Professor of Theology di Yale Divinity School, New Haven (“Curriculum Vitae,” diakses 7 Maret 2016, [http://divinity.yale.edu/sites/default/files/user-cv-uploads/mv\\_vita\\_updated\\_4-2010.pdf](http://divinity.yale.edu/sites/default/files/user-cv-uploads/mv_vita_updated_4-2010.pdf)).

Pentakosta di Novi Sad, Yugoslavia, pada saat rezim Josip Broz Tito berkuasa. Dia meraih gelar sarjananya di Evangelical-Theological Faculty, di Osijek, Kroasia. Mendapatkan gelar pascasarjana di Fuller Theological Seminary dan gelar doktoralnya di University of Tübingen, Jerman. Volf menyelesaikan dua disertasi doktoralnya di University of Tübingen di bawah bimbingan Jürgen Moltmann. Disertasi pertama diselesaikannya pada 1986 dengan judul “The Marxist Understanding of Work: A Theological Evaluation.” Sedangkan disertasi keduanya, yang merupakan karya *habilitationsschriif*, yakni karya tulis pascadoktoral diselesaikannya di Evangelical-Theological Faculty, yang kemudian dengan sedikit penyesuaian supaya menjadi lebih mudah dibaca, terbit menjadi buku dengan judul *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*.<sup>26</sup>

Melalui buah pemikirannya, Volf secara spesifik dapat menangkap adanya potensi di dalam pulihnya doktrin Allah Tritunggal yang dapat memperkaya berbagai aspek dari doktrin gereja. Baginya, motif trinitarian ini sudah seharusnya membuka wawasan diskusi, khususnya bagi kekristenan Barat sebab adanya fokus baru di dalam pembahasan Trinitas yang pasti akan kembali menyegarkan dan menguatkan teologi dan eklesiologi.<sup>27</sup> Dia sendiri berpendapat bahwa semestinya doktrin Allah Tritunggal berdiri sebagai awal dan akhir dari perjalanan orang Kristen, dan sebagai pusat dari iman Kristen. Dia menulis:

*Christian are born as they come out of the baptismal waters into which they were submerged in the name of the Holy Three. After crossing the ultimate threshold of the resurrection and the final judgment where their pilgrimage ends, “in the deep and bright essence” of the exalted divine being, they will*

---

<sup>26</sup>Ibid. Selanjutnya akan disingkat AOL (Grand Rapids: Eerdmans, 1998).

<sup>27</sup>Bidwell, *The Church*, 3-4.

*behold and recognise . . . three spinning circles of “different colours” but of “the same dimensions.”*<sup>28</sup>

Dengan demikian kehidupan gereja dari awal sampai akhir harus dijalani dalam pemahaman imitasi Trinitas, yakni kumpulan manusia yang diciptakan dan menjadi refleksi-imaji dari keberadaan Allah Tritunggal dalam relasi ketiga Pribadi Ilahi-Nya.<sup>29</sup>

Pemikiran eklesiologi-trinitarian yang dibangun oleh Volf ini memiliki keunikan tersendiri, *pertama*, terkait dengan latar belakang pribadi dan tradisi kekristenan yang ada dalam kehidupannya. Mengingat latar belakang keluarga di mana dia tinggal, hidup, dan dibesarkan di lingkungan dengan tradisi gereja Pentakosta, namun dia juga menjadi bagian dari kelompok kecil di dalam lingkungan tradisi kekristenan injili-Protestan di Yugoslavia. Baik Pentakosta, maupun injili-Protestan merupakan kumpulan minoritas di negara tempat tinggalnya. Lebih luas lagi, dalam perjalanan kekristenannya dia kemudian berinteraksi dengan dua tradisi besar kekristenan yang lain di Yugoslavia, yakni Katolik Roma dan Ortodoks Timur. Hal inilah yang kemudian membuatnya berani menyuarakan konsep pemikiran tentang doktrin gereja, yakni apa itu gereja dan bagaimana gereja seharusnya hidup.<sup>30</sup> Menariknya, dengan memakai kerangka trinitarian sosial dalam membangun pemahaman doktrin Allah Tritunggalnya, Volf merumuskan seperti apa kehidupan

---

<sup>28</sup>Volf menggambarkan sebuah perjalanan yang dilalui oleh orang percaya, bermula dari peristiwa baptisan, di mana orang percaya dipersatukan dalam nama Allah Tritunggal. Selanjutnya, mereka akan menjalani kehidupannya sampai kepada hari penghakiman terakhir, sebagai peziarah yang terus berjalan dan pada akhirnya dapat melihat serta mengenali keindahan dari Allah Tritunggal (“Being as God Is: Trinity and Generosity,” dalam *God’s Life in Trinity*), 3-4.

<sup>29</sup>Ibid., 5-6.

<sup>30</sup>Volf cukup banyak menuliskannya di *AOL*, 1-19; lihat juga tulisan Volf mengenai Protestan di tengah-tengah Katolik Roma dan Ortodoks dalam artikel “Fishing in the Neighbour’s Pond: Mission and Proselytism in Eastern Europe,” *International Bulletin of Missionary Research* 20, no. 1 (January 1996): 26-32.

bergereja itu. Hal ini dapat dimengerti mengingat dia tumbuh sebagai akademisi di bawah bimbingan Moltmann yang memang mengembangkan pendekatan trinitarian sosial. Namun, dia berusaha membangun pemahamannya sendiri akan doktrin Allah Tritunggal dalam kerangka trinitarian sosial yang berdampak signifikan bagi pemahaman terhadap doktrin gereja.

Meminjam trinitarian sosial dari Moltmann, Volf sepertinya tidak mau terjebak kepada relasi dari ketiga Pribadi Ilahi yang pada akhirnya terlalu “dipisahkan” oleh Moltmann. Dia memusatkan perhatian kepada pengajaran *perichoresis* yang menjadi landasan dalam berteologi, yakni kehidupan harmonis yang ditunjukkan dalam relasi kekal Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kasih sempurna, dan berusaha melihat ke-satu-an dan ke-tiga-an dalam diri Allah Tritunggal dengan seimbang.<sup>31</sup> Menurut pengertiannya, *perichoresis* dalam doktrin Allah Tritunggal adalah relasi dari ketiga Pribadi ilahi yang resiprokal di dalam diri Allah, di mana ketiganya saling memasuki dan mendiami satu dengan yang lain, tanpa adanya penggabungan atau percampuran di antara ketiga Pribadi Ilahi. Di dalam pribadi harus ada relasi, demikian juga relasi tidak akan terjadi tanpa adanya pribadi. *Perichoresis* adalah komuni di antara Pribadi Ilahi di dalam hubungan kasih yang sempurna dan kekal, yang saling membuka dan memberi diri.<sup>32</sup> Melalui kerangka seperti ini dia mengeksplorasi apa yang disebut sebagai gereja dan bagaimana seharusnya gereja hidup.

Pemahaman Volf ini berdampak kepada eklesiologi yang egalitarian, yang melihat gereja sebagai komunitas di dalam relasi masing-masing pribadi di dalamnya.

---

<sup>31</sup>AOL, 198.

<sup>32</sup>Ibid., 203-213; lih. “The Trinity Is Our Social Program: The Doctrine of the Trinity and the Shape of Social Engagement,” *Modern Theology* 14, no. 3 (July 1998): 407-417.

Tidak hanya berhenti sampai menghasilkan eklesiologi yang egalitarian, dia juga berusaha membangun kerangka trinitarian sosial bagi eklesiologi supaya menghasilkan doktrin gereja yang ekumenikal. Sepertinya dia tidak mau terkurung kepada pemahaman gereja yang sempit, namun justru sebisa mungkin merangkul berbagai tradisi yang ada, untuk saling melihat, berbagi, belajar, menajamkan, dan memperkaya satu dengan yang lain.<sup>33</sup> Hal inilah yang menjadikan eklesiologi-trinitarian darinya menjadi menarik untuk diteliti.

Selain ciri khas dari konsep eklesiologi-trinitarian Volf di atas, hal *kedua* yang menjadi pertimbangan adalah konteks berteologinya. Sebagai seorang Kroasia yang tinggal di negara konflik Yugoslavia, dia adalah seorang teolog yang menghasilkan pemikiran yang beranjak dari konteks, bergumul dengannya, untuk mendapat jawaban bagi konteks tersebut sehingga corak eklesiologi-trinitarian darinya memiliki ciri khas saat dikaitkan dengan konteks gereja di Eropa Timur. Dia hidup di negara multi-etnik, multi-agama, dan multikultural yang disertai dengan konflik dan ketegangan yang berkepanjangan. Hal ini menjadikan kekristenan dan khususnya gereja di mana dirinya tinggal dan hidup saat itu mengalami berbagai tekanan dan kesulitan. Dalam konteks di mana dia hidup, orang Kristen dan gereja banyak mengalami keprihatinan dan pergumulan sebab adanya tekanan dari rezim yang berkuasa. Gereja dalam kurun waktu yang cukup lama telah mengalami diskriminasi bahkan penganiayaan di bawah kekuasaan totalitarianisme komunis. Keadaan seperti ini memunculkan duka yang mendalam, bahkan rasa benci, amarah, serta permusuhan.<sup>34</sup> Namun dalam era yang

---

<sup>33</sup>Dalam membangun pemahamannya, tampak dengan cukup jelas semangat ekumenikal dari Volf.

<sup>34</sup>Pecahnya perang di negara federasi Yugoslavia setelah keruntuhan rezim komunis (1989), merupakan dampak yang juga dipengaruhi oleh pemerintahan sentralisasi sebelumnya. Setelah kekuasaan Presiden Tito berakhir di hari kematiannya (1980), rupanya Slobodan Milosevic yang menggantikannya, tidak memiliki kekuatan seperti Presiden Tito. Makin lemahnya pemerintah pusat

baru, khususnya sejak tahun 1989 dalam revolusi yang berdampak bagi seluruh gereja di Eropa Timur, seiring dengan pemerintahan yang berlandaskan demokrasi, maka muncul harapan baru. Hubungan yang terjalin—dalam konteks demokrasi—lambat laun membawa dampak yang lebih baik antara gereja dan negara.<sup>35</sup>

Volf mencoba memahami konteks yang ada serta berinteraksi secara teologis. Baginya, gereja perlu membangun sebuah teologi yang kontekstual yang berakar kepada Alkitab namun tetap peka terhadap keadaan yang terjadi dalam berbagai gereja, dan juga masyarakat yang majemuk, khususnya di Eropa Timur. Selanjutnya, berbagai gereja yang ada juga perlu membangun hikmat dan kerendahan hati untuk saling mendengar dan menyampaikan beragam keyakinan yang dipegang dalam rangka saling mengenal satu dengan yang lain. Setelah itu barulah gereja-gereja dapat meruntuhkan tembok pemisah untuk saling bergandeng tangan memengaruhi dunia di sekitarnya.<sup>36</sup> Dengan latar belakang seperti di atas, baginya, gereja seharusnya menjadi komunitas penerimaan, dengan adanya kasih yang memulihkan, di mana di dalam dan melaluinya ada rekonsiliasi yang terjalin dan diwujudkan dari seseorang kepada yang lain.

Di tengah situasi dunia yang sarat dengan konflik gereja seharusnya tidak lagi menjadi anti terhadap perbedaan, namun bersedia merangkul yang berbeda itu serta merayakannya untuk dapat hidup berdampingan satu dengan yang lain. Gereja dapat

---

membuat wilayah negara bagian di bawah federasi Yugoslavia mulai bergolak dan ingin menyatakan kemerdekaannya. Karena itu muncullah perang saudara di Yugoslavia, yang dimulai sekitar awal 1990 yang kembali memunculkan pergolakan dan kengerian yang besar (lih. Aline Sierp, *Democratic Change in Central and Eastern Europe 1989-90: The European Parliament and the End of the Cold War* (Luxembourg: European Union, 2015), 45-64, Adobe PDF Ebook; Christopher Cviic, “Goodbye Yugoslavia?” diakses 27 Januari 2016, <http://archive.thetablet.co.uk/article/12th-may-1990/5/goodbye-yugoslavia>).

<sup>35</sup>Volf, “Fishing in the Neighbour’s Pond,” 26.

<sup>36</sup>Ibid., 27-30.

menjadi tempat di mana ada ruang bagi setiap anggotanya, dan membangun rasa memiliki satu dengan yang lain guna memperkuat kesatuan gereja. Kasih yang kekal dan sempurna, yang mengikat satu dengan yang lain dalam keberadaan Allah hendaknya menjadi ciri yang dimiliki oleh gereja sebagai komunitas di tengah-tengah dunia yang tidak ideal ini. Melalui kematian Kristus di kayu salib Allah menunjukkan kasih-Nya bagi semua orang berdosa, sehingga gereja yang melandaskan imannya kepada Kristus harus mengikuti teladan yang sama. Secara internal, gereja menjadi komunitas yang menunjukkan hubungan keter-saling-an di dalam kasih dan penerimaan, sebagai refleksi *perichoresis* dalam diri Allah Tritunggal, hingga hal ini mewujudkan nyata di dalam iman yang terpancar bagi dunia. Gereja yang demikian akan sanggup untuk menembus berbagai batasan apa pun yang menghalangi, demi kebaikan bersama dalam dunia yang plural dan meniadakan diskriminasi, ketidakadilan, dan segala konflik sosial.<sup>37</sup> Dengan kerangka pemikiran seperti ini Volf beranjak dari konteks yang ada, menggumuli, dan menyelidikinya, serta berusaha mencari jawab agar gereja pada akhirnya bisa berdampak bagi lingkungan di sekitarnya.

Sekilas pemahaman dari konsep eklesiologi-trinitarian Volf ini dan apa yang membuatnya memiliki daya tarik untuk diteliti lebih lanjut dapat dilihat dari berbagai karya tulis, baik di dalam buku maupun artikel yang dibuatnya. Secara khusus dalam karya AOL yang akan menjadi bahan dasar dari penulisan tesis ini, dia memiliki sebuah tujuan membangun eklesiologi yang egalitarian-ekumenikal. Baginya, eklesiologi dibangun dengan visi bahwa gereja adalah gambar dari Allah Tritunggal,

---

<sup>37</sup>Miroslav Volf, "The Nature of the Church," *Evangelical Review of Theology* 26, no. 1 (January 2002): 72-73; bdk. AOL, 193-195; Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation* (Nashville: Abingdon, 1996), 19-31.

di mana ada relasi antara Trinitas dalam diri Allah dan komunitas pada gereja, sehingga membentuk sebuah model yang menjanjikan. Beberapa inti dan dasar pemikiran eklesiologi-trinitarian darinya dalam buku *AOL* adalah, pertama, doktrin Trinitas yang nonhierarkis yang kemudian berujung kepada pemikiran kedua, yakni eklesiologi yang egalitarian-ekumenikal. Melalui pemikiran pertama dan kedua ini, dia melanjutkan dengan signifikansi dari doktrin Allah Tritunggal bagi eklesiologi, di mana metafora gerejani dari gereja tidak lain adalah komunitas trinitarian Allah sehingga dia memilih memahami gereja secara komunal-sosial, daripada individual-hierarkis.<sup>38</sup> Pendekatan ini berimplikasi praktis bagi gereja di dalam isu ordinasi kaum perempuan, gerakan kesatuan-ekumenis gereja, misi gereja dan katolisitas gereja dalam kerangka eskatologisnya. Jadi dapat dikatakan bahwa karya Volf dalam *AOL* ini merupakan kristalisasi pemikiran eklesiologi-trinitarian miliknya.

Karya tulis yang lain akan melengkapi paradigma eklesiologi-trinitarian yang lebih menyeluruh dari Volf, seperti dalam buku *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation*.<sup>39</sup> Volf sendiri mengatakan bahwa buku ini merupakan pasangan yang diperlukan bersama dengan karya *AOL*. Dengan tujuan yang berbeda dari dua karya bukunya ini, yakni *EE* (1996) dan *AOL* (1998), ada kesamaan inti pemikiran dari doktrin Trinitas dan gereja yang ditulis di dalamnya. Titik berat dari *EE* lebih ke arah bagaimana visi doktrin Allah Tritunggal bagi dunia yang penuh dengan kekerasan, ketidakadilan, dan penipuan. Dua hal yang menjadi inti pemikirannya tentang Trinitas di dalam *EE* adalah pertama, mengenai identitas gender, di mana Trinitas dimaknai dengan

---

<sup>38</sup>*AOL*, 1-19.

<sup>39</sup>Selanjutnya akan disingkat *EE*.



kerangka nonhierarkis serta pemahaman sosial. Dia hendak menjelaskan mengenai natur dari identitas Trinitas dan implikasinya kepada identitas dan relasi gender.

Kedua, atribut Trinitas yang berpusat dan diambil dari teologi salib. Melalui pijakan ini, Volf membangun *theology of embrace*, yakni “teologi merangkul” dengan karakteristik “memberi diri” dalam “solidaritas.”<sup>40</sup>

Beberapa buku lain yang dapat diambil dalam meramu konsep berpikir Volf adalah *God's Life in the Trinity* di mana di dalamnya berisi beberapa tulisan Volf yang memaparkan tentang atribut Ilahi dari Trinitas, yakni *creativity, generosity, reconciliation, dan identity*.<sup>41</sup> Selanjutnya adalah buku *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace*, dengan format tulisan populer yang memberikan penekanan kepada “Allah Sang Pemberi” dan “Allah Sang Pengampun” di mana seharusnya murid-murid Allah yang ada di dunia ini menjadi replika-Nya.<sup>42</sup> Selain beberapa buku tersebut, masih ada berbagai karyanya yang lain, yang dapat dilihat dan diteliti untuk mencapai konsep pemahaman eklesiologi-trinitarian darinya.<sup>43</sup>

Berikutnya ada sebagian artikel karya Volf yang memperlihatkan konsep Trinitas dan gereja. Beberapa di antaranya seperti, “The Church as a Prophetic

---

<sup>40</sup>Bdk. “The Trinity Is Our Social Program,” 407-417; “A Vision of Embrace: Theological Perspectives on Cultural Identity and Conflict,” *The Ecumenical Review* 47, no. 2 (April 1995): 195-205.

<sup>41</sup>“Being as God Is,” 3-12.

<sup>42</sup>Miroslav Volf, *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace* (Grand Rapids: Zondervan, 2005).

<sup>43</sup>Beberapa karya di antaranya adalah Judith M. Gundry Volf dan Miroslav Volf, *A Spacious Heart: Essays on Identity and Belonging* (Harrisburg: Trinity International Press, 1997); *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006); *Against the Tide: Love in a Time of Petty Dreams and Persisting Enmities* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010).

Community and a Sign of Hope,”<sup>44</sup> “Soft Difference: Theological Reflections on the Relation Between Church and Culture in 1 Peter,”<sup>45</sup> “The Trinity Is Our Social Program: The Doctrine of the Trinity and the Shape of Social Engagement,”<sup>46</sup> dan “The Nature of the Church.”<sup>47</sup> Dari beberapa artikel tersebut akan tampak cukup jelas bagaimana dia memahami doktrin Allah Tritunggal serta doktrin gereja, dan memaparkannya kepada para pembacanya. Beberapa artikel terkait di atas akan menjadi materi yang ditelaah guna mendapatkan konsepnya tentang eklesiologi-trinitarian.

Volf juga menulis beberapa artikel yang memberikan gambaran terhadap konteks Eropa Timur dan bagaimana gereja berada di tengah-tengahnya, seperti “Fishing in the Neighbour’s Pond: Mission and Proselytism in Eastern Europe,”<sup>48</sup> “Church, State, and Society: Reflections on the Life of the Church in Contemporary Yugoslavia,”<sup>49</sup> dan “When the Unclean Spirit Leaves: The Tasks of Eastern European Churches after the 1989 Revolution.”<sup>50</sup> Bahkan di luar konteks Eropa Timur dan setelah tahun-tahun itu, dirinya dengan cukup aktif menulis bagaimana kekristenan dan gereja berada di tengah-tengah dunia yang pluralistik, dan secara khusus bagaimana umat Kristen dapat hidup berdampingan dengan kaum Muslim. Beberapa

---

<sup>44</sup>*European Journal of Theology* 2, no. 1 (1993): 9-30.

<sup>45</sup>*Ex Auditu* 10 (1994): 15-30, diakses 27 Januari 2016, ATLASerials.

<sup>46</sup>*Modern Theology* 14, no. 3 (July 1998): 403-423.

<sup>47</sup>*Evangelical Review of Theology* 26, no. 1 (January 2002): 68-75.

<sup>48</sup>*International Bulletin of Missionary Research* 20, no. 1 (January 1996): 26-32.

<sup>49</sup>*Occasional Papers on Religion in Eastern Europe* 10, no. 1 (1990): 1-16, diakses 27 Januari 2016. <http://digitalcommons.georgefox.edu/ree/vol10/iss1/2>.

<sup>50</sup>*Occasional Papers on Religion in Eastern Europe* 11, no. 1 (1991): 11-24, diakses 27 Januari 2016, <http://digitalcommons.georgefox.edu/ree/vol11/iss1/2>.

tulisan di antaranya adalah “The Church’s Great Malfunctions the Church’s Great Malfunctions,”<sup>51</sup> “God Is Love: A Basic Christian Claim,”<sup>52</sup> dan “Allah and the Trinity: A Christian Response to Muslims.”<sup>53</sup> Melalui beberapa artikel ini setidaknya dapat ditemukan konsepnya tentang Allah Trinitas dan gereja.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Volf memiliki pemahaman konsep eklesiologi-trinitarian yang menarik untuk diteliti, sebab latar belakangnya melalui berbagai tradisi kekristenan yang ada, yang disertai dengan konteks di mana dia berteologi. Menggunakan kerangka sosial trinitarian dalam mendekati dan merumuskan doktrin Allah Tritunggal, dia memiliki agenda untuk menjadikan konsep trinitariannya ini berlaku, bagi, dan melalui gereja. Karena itu dapat dikatakan bahwa gereja yang menurut Volf merupakan *image of the Trinity*, adalah sarana atau kendaraan demi membawa agenda teologisnya bagi konteks dunia.

Melalui perkembangan konsep eklesiologi-trinitarian Volf dalam perjalanan teologisnya, beberapa kalangan rupanya memberikan cukup banyak respons serta mencoba mengklasifikasikan pemahamannya. Secara khusus dari beberapa teolog injili sendiri ada sebagian pihak yang berpendapat bahwa dia masih berada dalam kumpulan teolog injili dengan konsep eklesiologi-trinitariannya.<sup>54</sup> Pihak berikutnya cenderung mengatakan pemikirannya yang sudah mulai bergeser dari kalangan injili

---

<sup>51</sup>*Christianity Today*, October 2006, 108-112.

<sup>52</sup>*Christian Century*, 2 November 2010, 29-34.

<sup>53</sup>*Christian Century*, 8 Maret 2011.

<sup>54</sup>Sebagai contoh, Jason S. Sexton di dalam artikelnya masih menganggap Volf sebagai bagian dari kalangan injili yang secara khusus membangun konsep trinitarian sosial (“The State of the Evangelical Trinitarian Resurgence,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 4, no. 4 [December 2011], 791).

dan menilai bahwa dia memiliki pemahaman eklektik.<sup>55</sup> Kelompok terakhir sudah meletakkan konsep eklesiologi-trinitariannya ke dalam kalangan noninjili.<sup>56</sup>

Karena itu, penelitian ini hendak menelaah kembali konsep eklesiologi-trinitarian Volf dari perspektif eklesiologi-trinitarian injili. Apakah buah pemikirannya sejalan dengan teologi injili, ataukah ada kekurangan, pergeseran, bahkan perbedaan yang signifikan? Bagaimana dia membangun konsep berpikrinya sehingga eklesiologi-trinitarian ini dapat menjadi proposal pemikirannya? Mengapa konsep berpikir dalam pemahaman eklesiologi-trinitariannya menjadi signifikan dan apa yang dapat dievaluasi serta dipelajari dari pemahaman teologisnya bagi teologi injili? Asumsi dasar dari tulisan ini adalah bahwa gereja merupakan gambar dari relasi trinitarian dari ketiga Pribadi Ilahi, sebab gereja secara esensi adalah komunitas relasional. Dalam hal ini konsep eklesiologi-trinitarian Volf akan dikaji dari perspektif eklesiologi-trinitarian injili, sehingga akan didapatkan hasil analisis, mulai dari titik pijak sampai proses berpikir teologis, dan relevansi praktis khususnya bagi kehidupan bergereja.

---

<sup>55</sup>Sebagai contoh, Michael Horton di dalam percakapan yang dicatat oleh Mark Oppenheimer mengatakan, “*and in an age that is suspicious of systematization, his eclectic borrowing from different traditions gives him certain advantages over more traditional ‘school’ theologians. He was raised Pentecostal, but he’s critical of Pentecostal ecclesiology. He’s clearly not a Calvinist, but certain themes of Reformed theology echo in his work*” (“Miroslav Volf Spans Conflicting Worlds,” diakses 7 Maret 2016, <http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=2688>).

<sup>56</sup>Mark Husbands, “The Trinity Is Not Our Social Program: Volf, Gregory of Nyssa and Barth,” dalam *Trinitarian Theology for the Church: Scripture, Community, Worship*, ed. Daniel J. Treier dan David Lauber (Downers Grove: InterVarsity, 2009), 120-141.

## Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Melalui penjelasan singkat tentang latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: *pertama*, apakah pemahaman Volf tentang gereja dalam kerangka trinitarian? Bagaimana pengajaran eklesiologi-trinitariannya dapat memberikan pemahaman terhadap identitas gereja sebagai gambar/imaji dari Allah Tritunggal? *Kedua*, apakah pemahaman eklesiologi-trinitariannya dapat dijadikan landasan teologis yang benar tentang gereja? Bagaimana dia membangun pemikiran teologis dari kerangka trinitarian sosial yang bersignifikansi terhadap eklesiologi? Bagaimana konsepnya tentang eklesiologi-trinitarian dari kacamata teologi injili? Mengapa pemahamannya tentang gereja sebagai gambar dari Allah Tritunggal menjadi pemikiran yang dapat memberikan signifikansi baik bagi doktrin Allah Tritunggal, maupun bagi doktrin gereja? *Ketiga*, sejauh mana pemikiran eklesiologi-trinitarian Volf mengalami pergeseran dari, atau memberikan sumbangsih pemikiran bagi teologi injili? Apakah yang dapat ditarik sebagai kontribusi dan relevansi bagi gereja dalam relasi internal-eksternalnya pada konteks negara Indonesia?

Dari perumusan masalah di atas, maka akan ditetapkan tujuan penulisan, yaitu: *pertama*, menjelaskan pemahaman eklesiologi-trinitarian, yakni doktrin gereja dan Allah Tritunggal menurut Volf. *Kedua*, menjelaskan pemahaman konsep eklesiologi-trinitarian dari perspektif injili. *Ketiga*, menganalisis pemikiran teologi Volf dari konsep dan kerangka berpikir injili tentang eklesiologi-trinitarian, serta relevansinya bagi gereja di Indonesia.

## Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

Metode penulisan yang akan dilakukan adalah studi kepustakaan untuk merekonstruksi pemikiran Volf tentang doktrin gereja dan Allah Tritunggal, yang dibangunnya menjadi konsep eklesiologi-trinitarian, kemudian mengajukan analisis kritis dalam diskusi dan interaksi teologis dari konsep eklesiologi-trinitarian menurut perspektif injili. Hasil interaksi teologis dan analisis kritis terhadap pemikiran eklesiologi-trinitarian Volf kemudian akan ditarik relevansinya secara teologis dan praktis, bagi gereja di Indonesia.

Dengan demikian sistematika penulisannya sebagai berikut: bab I akan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan, serta metode penelitian dan sistematika penulisan, yang berhubungan dengan konsep eklesiologi-trinitarian menurut Volf. Pada bab II penulis hendak menjelaskan tentang konsep eklesiologi-trinitarian menurut pemahamannya, yaitu apa, mengapa, dan bagaimana pengertiannya mengenai doktrin gereja dalam kaitan dan kerangka doktrin Allah Tritunggal. Dalam bab III penulis akan menjelaskan pemahaman eklesiologi-trinitarian menurut perspektif injili yang akan dijadikan bahan analisis bagi konsep berpikir Volf. Selanjutnya, pada bab IV, berisi tentang kajian teologis-kritis dari konsep eklesiologi-trinitarian menurut perspektif injili terhadap pemahaman eklesiologi-trinitarian dari Volf, disertai dengan proposal konsep eklesiologi-(kristo)trinitarian. Diikuti dengan relevansi yang dapat ditarik dari pemahaman eklesiologi-(kristo)trinitarian, bagi kehidupan bergereja, khususnya dalam konteks negara Indonesia. Terakhir, bab V akan berisi kesimpulan serta penutup dari hasil penelitian konsep eklesiologi-trinitarian yang disertai dengan saran bagi penelitian berikutnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### BUKU

- Allison, Gregg R. *Sojourners and Strangers: The Doctrine of Church*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Bauckham, Richard. "The Trinity and the Gospel of John." Dalam *The Essential Trinity: New Testament Foundations and Practical Relevance*, diedit oleh Brandon D. Crowe dan Carl R. Trueman, 83-106. London: Apollos, 2016.
- Bidwell, Kevin. *The Church as the Image of the Trinity: A Critical Evaluation of Miroslav Volf's Ecclesial Model*. Eugene: Wipf & Stock, 2011.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. Diterjemahkan oleh John W. Doberstein. New York: HarperCollins, 1954. Adobe PDF ebook.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis, 1991.
- Coakley, Sarah. "'Person' in the 'Social' Doctrine of the Trinity: A Critique of the Current Analytic Discussion." Dalam *The Trinity: An Interdisciplinary Symposium on the Trinity*, diedit oleh Stephen T. Davis, Daniel Kendall S.J., dan Gerald O' Collins S.J.; 123-144. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Crowe, Brandon D. "The Trinity and the Gospel of Matthew." Dalam *The Essential Trinity: New Testament Foundations and Practical Relevance*, diedit oleh Brandon D. Crowe dan Carl R. Trueman, 23-38. London: Apollos, 2016.
- Fee, Gordon D. *Paul, The Spirit and the People of God*. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Fee, Gordon D. *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*. Peabody: Hendrickson, 2007.
- Goohen, Michael W. *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Green, Clifford. "Human Sociality and Christian Community." Dalam *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*, diedit oleh John W. de Gruchy, 113-133. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Grenz, Stanley J., dan Roger E. Olson, *Twentieth Century Theology: God and the World in a Transitional Age*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.

- Guder, Darrell L. "The Church as Missional Community." Dalam *The Community of the Word: Toward An Evangelical Ecclesiology*, diedit oleh Mark Husbands dan Daniel J. Treier, 114-128. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- Gunton, Colin. "The Church on Earth: The Roots of Community." Dalam *On Being the Church: Essays on the Christian Community*, diedit oleh Colin Gunton dan Daniel W. Hardy, 48-80. Edinburgh: T&T Clark, 1989.
- Hart, D. G. "The Church in the Evangelical Theologies, Past and Future." Dalam *The Community of the Word: Toward an Evangelical Ecclesiology*, diedit oleh Mark Husbands dan Daniel J. Treier, 23-40. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- Hastings, Ross. *Missional God, Missional Church: Hope for Re-Evangelizing the West*. Downers Grove: InterVarsity, 2012.
- Hindmarsh, Bruce. "Is Evangelical Ecclesiology an Oxymoron?: A Historical Perspective." Dalam *Evangelical Ecclesiology: Reality or Illusion?* diedit oleh John G. Stackhouse, Jr., 15-38. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Horrell, J. Scott. "The Eternal Son of God in the Social Trinity." Dalam *Jesus in Trinitarian Perspective*, diedit oleh Fred Sanders and Klaus Issler, 44-79. Nashville: B&H, 2007.
- Husbands, Mark. "The Trinity Is Not Our Social Program: Volf, Gregory of Nyssa and Barth." Dalam *Trinitarian Theology for the Church: Scripture, Community, Worship*, diedit oleh Daniel J. Treier dan David Lauber, 120-141. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Johansson, Daniel. "The Trinity and the Gospel of Mark." Dalam *The Essential Trinity: New Testament Foundations and Practical Relevance*, diedit oleh Brandon D. Crowe dan Carl R. Trueman, 39-61. London: Apollos, 2016.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Larsen, Timothy. "Defining and Locating Evangelicalism." Dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, 1-14. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Lee, Michelle V. *Paul, the Stoic, and the Body of Christ*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2011.
- McCall, Thomas H. *Which Trinity? Whose Monotheism? Philosophical and Systematic Theologians on the Metaphysics of Trinitarian Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.



- \_\_\_\_\_. *Forsaken: The Trinity and the Cross, and Why It Matters*. Downers Grove: InterVarsity, 2012.
- \_\_\_\_\_. “Relational Trinity: Creedal Perspective” dalam *Two Views on the Doctrine of the Trinity*, diedit oleh Jason S. Sexton, 113-158. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- \_\_\_\_\_. “Response to Paul S. Fiddes” dalam *Two Views on the Doctrine of the Trinity*, diedit oleh Jason S. Sexton, 197-203. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- McGrath, Alister. *Evangelicalism and the Future of Christianity*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope*. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Phan, Peter C. ed. “Developments of the Doctrine of the Trinity.” Dalam *The Cambridge Companion to the Trinity*, 3-12. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Sanders, Fred. *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything*. Wheaton: Crossway, 2010.
- Sanders, Fred. “What Trinitarian Theology Is For: Placing the Doctrine of the Trinity in Christian Theology and Life.” Dalam *Advancing Trinitarian Theology: Explorations in Constructive Dogmatics*, diedit oleh Oliver D. Crisp dan Fred Sanders, 21-41. Grand Rapids: Zondervan 2014.
- Schmidt, K.L. “*ekklēsia*.” Dalam *Theological Dictionary of the New Testament: Abridge in One Volume*, diedit oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromiley, 351-356. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Sierp, Aline. *Democratic Change in Central and Eastern Europe 1989-90: The European Parliament and the End of the Cold War*. Luxembourg: European Union, 2015. Adobe PDF ebook.
- Snyder, Howard A. “The Mark of Evangelical Ecclesiology.” Dalam *Evangelical Ecclesiology: Reality or Illusion?* diedit oleh John G. Stackhouse, Jr., 77-104. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Thianto, Yudha. *The Way to Heaven: Catechisms and Sermons an the Establishment of the Dutch Reformed Church in the East Indies*. Eugene: Wipf & Stock, 2014.
- Thompson, Alan J. “The Trinity and Luke-Act.” Dalam *The Essential Trinity: New Testament Foundations and Practical Relevance*, diedit oleh Brandon D. Crowe dan Carl R. Trueman, 62-82. London: Apollos, 2016.
- Van den Brink, Gijsbert. “Trinitarian Ecclesiology and the Search for Unity: A Reformed Reading of Miroslav Volf.” Dalam *The Unity of the Church: A*

*Theological State of the Art and Beyond*, diedit oleh Eduardus Van der Borcht, 313-325. Leiden: Koninklijke, 2010.

Van den End, Th. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500-1860-an*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.

Van den End, Th. dan J. Weitjens, S.J. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1860-an-Sekarang*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.

Van Dyk, Leanne. "The Church in Evangelical Theology and Practice." Dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, 125-141. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

Vanhoozer, Kevin J. "The Triune God of the Gospel." Dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, 17-34. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

Volf, Judith M. Gundry dan Miroslav Volf. *A Spacious Heart: Essays on Identity and Belonging*. Harrisburg: Trinity International, 1997.

Volf, Miroslav. *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. New York: Oxford University Press, 1991.

\_\_\_\_\_. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation*. Nashville: Abingdon, 1996.

\_\_\_\_\_. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

\_\_\_\_\_. "Theology for a Way of Life." Dalam *Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life*, diedit oleh Miroslav Volf dan Dorothy C. Bass, 245-263. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

\_\_\_\_\_. *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.

\_\_\_\_\_. Kata pengantar pada *God's Life in Trinity*, oleh Miroslav Volf dan Michael Welker, x-xiii. Minneapolis: Fortress, 2006.

\_\_\_\_\_. "Being as God Is: Trinity and Generosity." Dalam *God's Life in Trinity*, diedit oleh Miroslav Volf dan Michael Welker, 3-12. Minneapolis: Fortress, 2006.

\_\_\_\_\_. *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.

\_\_\_\_\_, Ghazi bin Muhammad, dan Melissa Yarrington, ed. *Common Word: Muslims and Christians on Loving God and Neighbor*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.

\_\_\_\_\_. *Against the Tide: Love in a Time of Petty Dreams and Persisting Enmities*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.

\_\_\_\_\_. *Captive to the Word of God: Engaging the Scriptures for Contemporary Theological Reflection*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.

\_\_\_\_\_. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos, 2011.

\_\_\_\_\_. *Allah: A Christian Response*. New York: HarperCollins, 2012.

\_\_\_\_\_ dan Justin E. Crisp, ed. *Joy and Human Flourishing: Essays on Theology, Culture and the Good Life*. Minneapolis: Fortress, 2015.

Wilson, Jonathan R. "Practicing Church: Evangelical Ecclesiologies at the End of Modernity." Dalam *The Community of the Word: Toward an Evangelical Ecclesiology*, diedit oleh Mark Husbans dan Daniel J. Treier, 63-72. Downers Grove: InterVarsity, 2005.

## JURNAL

Ayres, Lewis. "On Not Three People: The Fundamental Themes of Gregory of Nyssa's Trinitarian Theology as Seen in 'To Ablabius: On Not Three Gods.'" *Modern Theology* 18, no. 4 (October 2002): 445-474.

Colle, Ralph Del. "Communion and the Trinity: The Free Church Ecclesiology of Miroslav Volf-A Catholic Response." *Pneuma* 22, no. 2 (Fall 2000): 303-327.

Crisp, Oliver D. "Problem with Perichoresis." *Tyndale Bulletin* 56, no. 1 (2005): 119-140. Diakses 7 Maret 2016. ATLASerials.

Grieb, A. Katherine. "People of God, Body of Christ, Koinonia of Spirit: The Role of Ethical Ecclesiology in Paul's 'Trinitarian' Language." *Anglican Theological Review* 87, no. 2 (Spring 2005): 225-252. Diakses 25 Maret 2016. ATLASerials.

Harrison, Verna. "Perichoresis in the Greek Fathers." *St. Vladimir's Theological Quarterly* 35, no. 1 (1991) 53-65. Diakses 7 Maret 2016. ATLASerials.

Harisson, Verna. "Greek Patristic Foundations of Trinitarian Anthropology." *Pro Ecclesia* XIV, no. 4 (2005) 399-412. Diakses 7 Maret 2016. ATLASerials.

Horrell, Scott J. "Toward A Biblical Model of the Social Trinity: Avoiding Equivocation of Nature and Order." *Journal of the Evangelical Theological Society* 47, no. 3 (September 2004): 399-421. Diakses 7 Maret 2016. ATLASerials.

- Istianto, Elisa. "Evangelisme dan Tanggung Jawab Sosial: Sebuah Refleksi Evangelikal terhadap Masalah Tanggung Jawab Sosial Gereja di Indonesia." *Veritas* 4, no. 1 (April 2003): 64-76.
- Kilby, Karen. "Perichoresis and Projection: Problems with Social Doctrine of the Trinity." *New Blackfriars* 81 (November 2000): 432-445. Diakses 27 Januari 2016. ATLASerials.
- Kishkovsky, Leonid. "Response to Miroslav Volf." *International Bulletin of Missionary Research* 20, no. 1 (January 1996): 31-32.
- Lawa, Markus D.L. "Menjadi Jemaat Multikultural: Suatu Visi untuk Gereja-gereja Tionghoa Injili di Indonesia yang Hidup di Tengah Konflik Etnis dan Diskriminasi Rasial." *Veritas* 7, no. 1 (April 2006): 127-44.
- Mamahit, Ferry Y. "Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial." *Veritas* 6, no. 2 (Oktober 2005): 253-75.
- Moltmann, Jürgen. "The 'Crucified God': The Trinitarian Theology of the Cross." *Interpretation* (July 1972): 278-299.
- Sanders, Fred. "The State of the Doctrine of the Trinity in Evangelical Theology." *Southwestern Journal of Theology* 47, no. 2 (Spring 2005): 153-75.
- Sarot, Marcel. "Trinity and Church: Trinitarian Perspectives on the Identity of the Christian Community." *International Journal of Systematic Theology* 12, no. 1 (January 2010): 33-45.
- Sexton, Jason S. "The State of the Evangelical Trinitarian Resurgence." *Journal of the Evangelical Theological Society* 4, no. 4 (December 2011): 787-807.
- Thianto, Yudha. "Doktrin Allah Tritunggal dari Jürgen Moltmann dan Permasalahannya." *Veritas* 14, no. 2 (Oktober 2013): 149-163.
- Tinker, Melvin. "Towards an Evangelical Ecclesiology (Part 1)." *Churchman* 105, no.1 (1991). Diakses 7 Maret 2016. ATLASerials.
- Tipton, Lane G. "The Function of Perichoresis and the Divine Incomprehensibility." *Westminster Theological Journal* 64 (2002) 289-306. Diakses 7 Maret 2016. ATLASerials.
- Volf, Miroslav. "Church, State, and Society: Reflections on the Life of the Church in Contemporary Yugoslavia." *Occasional Papers on Religion in Eastern Europe* 10, no. 1 (1990): 1-16. Diakses 27 Januari 2016. <http://digitalcommons.georgefox.edu/ree/vol10/iss1/2>.
- \_\_\_\_\_. "When the Unclean Spirit Leaves: The Tasks of Eastern European Churches after the 1989 Revolution." *Occasional Papers on Religion in Eastern Europe*

11, no. 1 (1991): 11-24. Diakses 27 Januari 2016.  
<http://digitalcommons.georgefox.edu/ree/vol11/iss1/2>.

- \_\_\_\_\_. "The Church as a Prophetic Community and a Sign of Hope." *European Journal of Theology* 2, no. 1 (1993): 9-30.
- \_\_\_\_\_. "Soft Difference: Theological Reflections on the Relation Between Church and Culture in 1 Peter." *Ex Auditu* 10 (1994): 15-30. Diakses 27 Januari 2016. ATLASerials.
- \_\_\_\_\_. "A Vision of Embrace: Theological Perspectives on Cultural Identity and Conflict." *The Ecumenical Review* 47, no. 2 (April 1995): 195-205.
- \_\_\_\_\_. "Fishing in the Neighbour's Pond: Mission and Proselytism in Eastern Europe." *International Bulletin of Missionary Research* 20, no. 1 (January 1996): 26-32.
- \_\_\_\_\_. "The Trinity Is Our Social Program: The Doctrine of the Trinity and the Shape of Social Engagement." *Modern Theology* 14, no. 3 (July 1998): 403-423.
- \_\_\_\_\_. "The Final Reconciliation: Reflections on Social Dimension of the Eschatological Transition." *Modern Theology* 16, no. 1 (January 2000): 91-113.
- \_\_\_\_\_. "The Social Meaning of Reconciliation." *Interpretation* 54, no. 2 (April 2000): 158-171.
- \_\_\_\_\_. "Love Your Heavenly Enemy." *Christianity Today*, 23 October 2000.
- \_\_\_\_\_. "Living with the Other." *Journal of Ecumenical Studies* 39 (Winter-Spring, 2002): 8-25. Diakses 27 Januari 2016. ATLASerials.
- \_\_\_\_\_. "The Nature of the Church." *Evangelical Review of Theology* 26, no. 1 (January 2002): 68-75.
- \_\_\_\_\_. "Theology for a Way of Life." *Ex Auditu* 17 (2002): 125-141. Diakses 27 Januari 2016. ATLASerials.
- \_\_\_\_\_. "The Church's Great Malfunctions." *Christianity Today*, October 2006.
- \_\_\_\_\_. "God's Forgiveness and Ours: Memory of Interrogations, Interrogation of Memory." *Anglican Theological Review* 89, no. 2 (2007): 213-225.
- \_\_\_\_\_. "Loving God and Neighbor Together: A Christian Response to a Common Word Between Us and You." *International Journal of Frontier Missions* 24, no. 4 (2007): 215-217.

\_\_\_\_\_. "God Is Love: A Basic Christian Claim." *Christian Century*, 2 November 2010.

\_\_\_\_\_. "Allah and the Trinity: A Christian Response to Muslims." *Christian Century*, 8 Maret 2011.

Wim, Chandra. "*The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis terhadap Gerakan Evangelikal.*" *Veritas* 12, no. 2 (Oktober 2011): 204-207.

#### INTERNET

Cviic, Christopher. "Goodbye Yugoslavia?" Diakses 27 Januari 2016. <http://archive.thetablet.co.uk/article/12th-may-1990/5/goodbye-yugoslavia>.

Jesson, Nicholas A. "Where Two or Three are Gathered: Miroslav Volf's Free Church Ecclesiology." Diakses 7 Maret 2016. [https://ecumenism.net/archive/jesson\\_volf.pdf](https://ecumenism.net/archive/jesson_volf.pdf).

Oppenheimer, Mark. "Miroslav Volf Spans Conflicting Worlds." Diakses 7 Maret 2016. <http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=2688>.

Saucy, Mark. "Ecclesiology." Diakses 25 Maret 2016. <http://oikonomianetwork.org/wp-content/uploads/2015/07/Biola-Saucy-Ecclesiology-see-p.-23-30.pdf>.

Volf, Miroslav. "A Voice of One's Own: Public Faith in a Pluralistic World." Diakses 27 Januari 2016. <http://www.bc.edu/content/dam/files/centers/boisi/pdf/s12/volfpaper.pdf>.

\_\_\_\_\_. "Curriculum Vitae." Diakses 7 Maret 2016. [http://divinity.yale.edu/sites/default/files/user-cv-uploads/mv\\_vita\\_updated\\_4-2010.pdf](http://divinity.yale.edu/sites/default/files/user-cv-uploads/mv_vita_updated_4-2010.pdf).

\_\_\_\_\_. "Forgiveness, Reconciliation, and Justice. A Christian Contribution to a More Peaceful Social Environment." Diakses 27 Januari 2016. <http://themathestrust.org/papers/christianity/volf-forgiveness.pdf>.

\_\_\_\_\_. "Love's Memory: The Role of Memory in Contemporary Culture." Diakses 27 Januari 2016. <http://www2.ptsem.edu/uploadedFiles/IYM/YCCL/Volf-Role.pdf>.

Willis, Bethan Siân. "Enlarging Justice: Miroslav Volf's Theology of Embrace and the Problem of Justice in Post-conflict Bosnia and Croatia." Diakses 7 Maret 2016. <https://ore.exeter.ac.uk/repository/bitstream/handle/10871/14127/WillisB.pdf?sequence=1>.